

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tata rias pengantin merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki ciri khas dari masing-masing daerah, yang senantiasa berubah sesuai dengan keadaan. Adapun salah satu kebudayaan lama (asli) yang dapat dipelihara dari tata rias pengantin Mandailing adalah busana tradisional yang merupakan unsur kekayaan hasil budaya bangsa Indonesia. Etnis Mandailing memiliki busana dan perhiasan pengantin (tradisional) yang dapat dibedakan dari busana dan perhiasan tradisional etnis lainnya. Busana dan perhiasan pengantin (tradisional) Mandailing tidak hanya cukup dikenal melainkan juga dikembangkan dan dibina sesuai dengan anjuran pemerintah Indonesia (Lubis, 2001).

Zaman dahulu upacara perkawinan, busana dan riasan untuk pengantin masih sangat sederhana, belum teratur dan belum seragam. Upacara perkawinan dilaksanakan berdasarkan strata sosial yang berlaku pada waktu itu, sehingga tidak mungkin seorang yang bukan kerabat keraton mengenakan riasan dan busana pengantin milik keraton, (Wulandari, Yunika N. 2009).

Kemajuan dan perkembangan zaman membawa perubahan tata rias pengantin tradisional ke tata rias pengantin modifikasi dengan penambahan aksesoris, modifikasi busana, dan perubahan tata rias wajah pengantin. Penambahan tersebut biasanya dilakukan dengan merubah dan dan menambah bagian-bagian tertentu,

dilakukan dengan merubah dan dan menambah bagian-bagian tertentu, contohnya perubahan pada busana yang digunakan, penambahan riasan wajah, dan penambahan aksesoris pengantin, (Paramitha, Catra T. 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang sebagai ketua HARPI kota Binjai pada tanggal 16 Juli 2019 di jl ST. Hasanuddin no 14, Binjai, menjelaskan pada umumnya modifikasi tata rias pengantin Mandailing terletak pada busana dan aksesoris, di kota Besar pengantin lebih banyak menggunakan kebaya modern. Sudah jarang didapati pengantin menggunakan baju kurung dengan bahan beludru. Pengantin juga tidak menggunakan semua aksesoris sesuai dengan keaslian atau kepakeman. Karena telah banyaknya modifikasi maka tetap harus ada ciri khas dari adat Mandailing yaitu pengantin menggunakan aksesoris Bulang.

Busana dan aksesoris yang dikenakan pengantin Mandailing dalam penyelenggaraan pernikahan menurut Santoso, Tien (2010 : 41) menjelaskan, mempelai pria mengenakan baju godang/ baju teluk belanga, celana panjang, kain tonun dari Tapanuli Selatan dan sepatu (dahulu capal kulit). Dilengkapi dengan Appu (hampu) sebagai tutup kepala, puntu/ gelang besar, cincin alimatek , pending/bobat, dan horis sebagai aksesoris. Sedangkan mempelai wanita menggunakan baju kurung panjang dengan desain manik-manik tampu, menggunakan kain tonun dari Tapanuli selatan, selempang tenun dan selop bermanik. Pengantin wanita banyak menggunakan aksesoris diantaranya bulang ( 7 tingkat = bulang horbo), jarunjung, jagar-jagar, sanggul bulat dengan hiasan paku-paku dibelakang sanggul, bunga bulang, kerabu, bonsong gajah meong,

bulan sori, puttu, horris, bobat/pending, golang belah rotan, sisilon sere dijari tangan , memakai cincin, dan membawa tas tempat sirih.

LKP Atika merupakan lembaga pendidikan non formal yang memberikan pendidikan berupa keterampilan, salah satunya adalah merias pengantin Mandailing. Keterampilan merias pengantin Mandailing tidak terlepas dari prosedur kepakeman yang telah ditetapkan. Pakem adalah suatu ketetapan atau aturan yang sudah ada sejak nenek moyang kita untuk berfikir dan berperilaku dalam bermasyarakat. Pakem dapat berubah itu memerlukan waktu untuk mendapat persetujuan dan mufakat dari para petinggi desa dan sesepuh desa itu (jika dalam lingkup adat istiadat), (sumber : <http://rahmanrupa.blogspot.com/2014/05/posisi-pakem-pada-seni-tradisi-dan.html>).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pemilik LKP Atika pada tanggal 10 Mei 2019 di jl. Rambutan no. 9 Medan , diperoleh informasi bahwa pada saat ini para perias pengantin telah banyak memodifikasi busana dan aksesoris pengantin salah satunya adalah pengantin Mandailing. Dimana para perias pengantin saat ini menambahkan dan mengurangi beberapa ornamen aksesoris yang digunakan. Tidak hanya itu, hadirnya MUA (makeup artist) dizaman milenial saat ini juga menghilangkan beberapa nilai adat kepakeman dari sebuah aksesoris. Karena pada dasarnya mereka hanya fokus dibidang make up saja, jadi wawasan mengenai busana dan aksesoris pengantin mandailing masih belum memahami bagaimana pengantin adat mandailing tersebut. Kesalahan yang

sering terjadi yaitu pemasangan Bulang yang terlalu turun sehingga menutupi alis pengantin. Ada pula pemasangan jarunjung yang tidak sesuai dengan nilai kepakeman. Terlebih pada saat ini lebih banyak kita jumpai pengantin dengan menggunakan hijab, sehingga beberapa ornament asesoris seperti suri, paku-paku, dan jarunjung jarang sekali digunakan. Sementara itu nilai dari kepakeman asesoris yang digunakan pada pengantin Mandailing memiliki makna pada saat dikenakan oleh pengantin, sehingga jika adanya perubahan dalam memodifikasi asesoris pengantin Mandailing tidak menghilangkan makna yang sebenarnya.

Dengan adanya LKP Atika yang berkerja sama langsung dengan dinas pendidikan kota Medan untuk memberi ruang para perias dan MUA sebagai siswa di LKP Atika untuk dapat mempelajari dan mengetahui bagaimana nilai – nilai dari kepakeman busana dan aksesoris pengantin Mandailing, dan juga melatih diri para perias dan MUA untuk dapat terampil dalam pemakaian asesoris pengantin Mandailing. Diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran praktek pemasangan asesoris pengantin Mandailing siswa masih merasa kesulitan dalam pemasangan Bulang, dimana siswa perlu melatih diri agar dapat memasang bulang dengan tepat sehingga bulang terpasang ketat dan tidak mudah goyang. Dan juga dalam pemasangan sanggul bulat menggunakan cemara bertulang agar bentuknya sesuai dengan standart pengantin Mandailing. Ada beberapa siswa yang masih membentuk sanggul dengan bentuk yang tidak simetris dan juga terlalu tinggi pada bagian atas sanggul. Beberapa siswa juga masih ada yang belum rapi dalam penyasaan bagian samping kiri dan kanan dalam menutupi tali bulang. Pada

pemasangan jarunjung yang sesuai dengan standart pengantin Mandailing yaitu menghadap kedepan sebagai penumpu bulang, tetapi masih ada juga beberapa siswa yang meletakkannya tegak lurus seperti peletakan tarojok pada pengantin Tapanuli selatan. Pada peletakkan aksesoris suri (sisir) beberapa siswa masih ada yang salah dalam meletakkannya. Seharusnya suri (sisir) diletakkan pada belakang jarunjung. Tetapi masih ada siswa yang meletakkan dibagian depan jarunjung, sehingga suri (sisir) tertutup oleh jarunjung. Siswa di LKP Atika juga masih ada yang melakukan kesalahan pada pemasangan jagar-jagar. Jagar-jagar yang dipasang ditusuk dibelakang bulang pada bagian kiri dan kanan bulang. Tetapi ada siswa yang menusuknya di rambut pengantin sehingga terjadi kesalahan peletakan dan bentuk penataan jagar-jagar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Hasil Praktek Pemakaian Assesoris Pengantin Mandailing Tradisional Pada Siswa LKP Atika Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut siswa di LKP Atika belum memahami nilai kepakeman dari pengantin Mandailing. Siswa kurang terampil dalam pemakaian assesoris *bulang* pada pengantin Mandailing. Siswa kurang terampil dalam pemakaian assesoris *jarunjung* pada pengantin Mandailing. Siswa kurang terampil dalam pembentukan sanggul bulat dengan menggunakan cemara bertulang pada pengantin Mandailing.

Siswa kurang terampil dalam pemakaian asesoris *jagar-jagar* pada pengantin Mandailing. Siswa kurang terampil dalam pemakaian asesoris *suri* (sisir) pada pengantin Mandailing. Siswa kurang terampil dalam meletakkan ornamen-ornamen asesoris bagian kepala. Siswa kurang mengetahui kelengkapan asesoris pengantin Mandailing. Siswa masih kurang dalam pemakaian pelengkap busana pengantin Mandailing. Siswa masih kurang dalam pengetahuan nama-nama asesoris pengantin Mandailing. Siswa belum terampil dalam menyeimbangkan bentuk sanggul dengan menggunakan cemara bertulang.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, serta mengingat keterbatasan peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hasil keterampilan pemakaian asesoris pengantin Mandailing hanya pada pengantin wanita yang terdiri dari pemakaian asesoris *bulang* pada pengantin mandailing tradisional, pembentukan Sanggul bulat pada pengantin mandailing tradisional, pemakaian asesoris *jarunjung* pada pengantin mandailing tradisional, pemakaian asesoris *suri* (sisir) pada pengantin mandailing tradisional, pemakaian asesoris *paku-paku* pada pengantin mandailing tradisional, pemakaian asesoris *jagar-jagar* pada pengantin mandailing tradisional di LKP Atika Medan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah bagaimana analisis hasil praktek pemakaian asesoris pengantin mandailing tradisional pada siswa LKP Atika Medan yang terdiri dari pemasangan *Bulang*, pembentukan sanggul bulat, pemasangan *jarunjung*, pemasangan *suri* (sisir), pemasangan *paku-paku*, pemasangan *jagar-jagar* pada pengantin Mandailing tradisional.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil praktek pemakaian asesoris pengantin mandailing tradisional pada siswa LKP Atika Medan yang terdiri dari pemasangan *Bulang*, pembentukan sanggul bulat, pemasangan *jarunjung*, pemasangan *suri* (sisir), pemasangan *paku-paku*, pemasangan *jagar-jagar* pada pengantin Mandailing tradisional.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi LKP dan siswa di LKP Atika.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil praktek pemakaian asesoris pada pengantin Mandailing tradisional.
3. Sebagai sumber pengetahuan bagi siswa LKP Atika tentang pemakaian asesoris pengantin Mandailing.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang relevan dan melanjutkan hasil penelitian